



p-ISSN: 2798-5040
e-ISSN: 2798-3218



KETERKAITAN KONDISI KEAGAMAAN LANJUT USIA (LANSIA) DENGAN KEMATIAN

Nurodin, Siti Nurul Hafsoh
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
nurodin@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:03-02-2021, direvisi:02-04-2021, diterima:01-05-2021, dipublikasi:30-06-2021

ABSTRAK

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa perkembangan kehidupan manusia yang memasuki kehidupan yang mencapai puncak. Tentu dalam kehidupan lansia banyak problematika yang perlu mendapat perhatian. Ada beberapa faktor penyebab kehidupan lansia yang mengalami masalah seperti; kehilangan pasangan, ditinggalkan oleh anaknya, kesepian dan mengalami kejenuhan. Kondisi fisik lansia seiring bertambahnya usia terjadi penurunan pada fungsi gerak dan daya berpikir. Kondisi lain yang menjadi perhatian para lansia yaitu bagaimana kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Ada beberapa permasalahan lansia sebelum menghadapi masa tersebut diantaranya; belum cukupnya amal, merasa takut menghadapi kematian dan terkendala dengan permasalahan ibadah.

Kata Kunci: *Kondisi Keagamaan, Lanjut Usia (Lansia), Kematian.*

ABSTRACT

Old age (elderly) is a period of development of human life that enters life that reaches its peak. Of course in the life of the elderly there are many problems that need attention. There are several factors that cause the life of the elderly who experience problems such as; lost a partner, abandoned by his child, lonely and experiencing boredom. The physical condition of the elderly with increasing age there is a decrease in the function of movement and thinking power. Another condition that is of concern to the elderly is how the elderly are prepared to face death. There are several problems of the elderly before facing this period including; not enough charity, feeling afraid to face death and constrained by problems of worship.

Keywords: *Religious Condition, Elderly (elderly), Death.*

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) adalah tahap akhir dari perkembangan kehidupan manusia. Pada masa lanjut usia akan terjadi beberapa proses penuaan, hal ini merupakan proses yang bersifat dinamis akibat penurunan kinerja sel pada tubuh manusia. Kemudian ada beberapa aspek permasalahan kehidupan pada lansia yang akan terjadi dalam segi mentalitasnya yaitu secara sosial, psikologis, ekonomi dan kesehatan. Permasalahan tersebut dapat muncul berupa labilnya emosi, mudah sakit hati, tidak bahagia, kecewa, perasaan kehilangan, kesepian, tidak berguna, menjauh dari Tuhan dan takut akan kematian.

Secara psikologis, lansia akan dikatakan krisis psikologis apabila mereka menjadi ketergantungan pada orang lain. Diperkirakan angka ketergantungan lansia pada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,7% berdasarkan angka tersebut pada tahun 1995 sebesar 100 penduduk harus menyokong 7 lansia 75 tahun keatas. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk harus menyokong 9 lansia berumur 65 tahun keatas, (Yulianti, 2011:4). Meningkatnya jumlah lansia tersebut menjadi tanggungjawab bersama sebagai wujud kepedulian dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan lansia.

Usaha dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dilakukan oleh balai-balai pemerintah sebagai kepanjangan tangan untuk membina dan memberikan solusi yang bisa mengentaskan permasalahan di usia lanjut. Usia lanjut secara umur tidak produktif dan masa untuk berbenah diri dan menikmati masa hidup yang tenang, aman dan damai. Akan tetapi tidak semua usia lansia dapat menikmati hidup yang normal dengan hidup yang layak dan berkecukupan. Tidak sedikit lansia yang mengalami tekanan batin dan sepi yang membuat dirinya merasa cemas. Kecemasan yang ditimbulkan bisa datang dari tekanan luar maupun tekanan dari dalam diri (psikologis). Tentunya tekanan psikologis tidak bisa terlepas daripada ketentraman hati dan merasa dekat dengan pencipta. Kedetakatan dengan pencipta menjadi sesuatu kebutuhan bagi setiap individu terlebih pada usia lanjut. Sikap *ma'rifat* kepada Tuhan pada usia lanjut identiknya para lansia sudah dapat menerima pendapat keagamaan, kematangan dalam beribadah, menerima realitas terhadap dunia akhirat dengan penuh kesungguhan, akan tetapi secara psikologis timbul rasa takut terhadap kematian seiring berjalannya usianya, (Dulhadi, 2017:2).

Menyikapi perasaan takut menghadapi kematian pada usia lansia perlu adanya penanganan secara serius dan adanya bimbingan secara keagamaan serta pemaknaan akan kedekatan (*ma'rifat*) kepada Tuhan. Secara psikologis sikap *ma'rifat* usia lansia dengan Tuhan-nya akan menumbuhkan ketentraman dan kedamaian sebagai wujud adanya hubungan secara *vertical* sebagai hamba dan kebermaknaan dalam bertuhan. Secara empirik keadaan spiritual lansia tergambar pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yensy Ni'ma Agustin, (2013:10) menerangkan bahwa hasil penelitian tentang tingkat spiritual lansia berada pada tingkat cukup baik secara keseluruhan, bahwa semakin tua usia akan semakin dekat dengan dengan penciptanya. Akan tetapi dari hasil penelitian tersebut tidak semua usia lanjut dapat dekat dengan penciptanya, rendahnya pengetahuan keagamaan, sikap beragama dalam kehidupan sehari-hari serta kebermaknaan dalam beragama yang di alami sebagian lansia. Lebih lanjut hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dilihat dari ibadah saja akan tetapi dilihat dari implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini adalah kajian pustaka (*literature*) yaitu menekankan pada analisis ketajaman berpikir penulis terhadap teori atau pembahasan tertentu. Kajian analisis kemudian dikemukakan dalam bentuk tulisan ilmiah berdasarkan asumsi dan sumber tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia lanjut menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 menyatakan bahwa tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 2 seseorang yang telah mncapai usia enem puluhh tahun ke atas. Selajutnya pasal 5 ayat 1 menerangkan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan berneagara, pasal 6 ayat 1 menerangkan bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (Amarsuteja, 2013). Kemudian secara definisi lanjut usia merupakan usia yang tidak produktif lagi secara fisik, kegiatan sosial yang berhubungan dengan kekuatan fisik, (Nurzeha, 2017:11). Menjadi tua memang bukan pilihan dalam kehidupan seseorang, menua dialami sepanjang hidup sebagai sesuatu yang alamiah. Tanda selanjutnya lanjut usia meruapakan terjadinya kemunduran kehidupan baik secara fisik dan secara psikologis, (Nurzeha, 2017:12). Masa lanjut usia memang masa yang menyulitkan rentang dengan berbagai problem secara fisik maupun psikologis. Tekanan pada lanjut usia selain terdpat pada tekanan dalam diri, biasanya datang dari pihak luar, seperti keluarga dan lingkugnan sosial.

Sesuai dengan genetik proses menua menjadi rangkaian hidup manusia yang harus dilewati secara terprogram dari bagian inti sel pada tubuh, setiap mahkluk hidup memiliki jam genetik (*genetic clock*) yang seolah-olah sudah memiliki masa untuk habis dan punah, (Ismail, 2009:4). Selanjutnya masa lanjut usia ini adalah masa rapuh dan penuh dengan kebimbangan sehingga membutuhkan bimbingan secara rohani (*spiritual*). Lanjut usia merupakan masa-masa rentan dan ingin diperhatikan baik oleh pihak keluarga maupun lingkungan sosial. Masa lansia adalah masa bosan karena keterbatasan aktivitas, cenderung berdiam diri dan menghabiskan waktu sendiri. Sebagai perlaihan dari masa lanjut usia ini, lansia bisa melakukan aktivitas keagamaan dalam rangka mendekatkan diri dengan sang pencipta dan aktivitas sosial keagamaan.

Keagamaan Lanjut Usia (Lansia)

Pada dsarnya manusia meyakini bahwa ada kekuatan besar yang ada diluar dirinya. Kekuatan besar itu mampu mengubah hidupnya serta segala sesuatu yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan keyakinan dirinya manusia mencari hakikat dari pada makna akan kekuatan yang disebut Maha Agung. Secara mendasar manusia diajarkan untuk bertuhan mulai dari ia lahir sampai akhir hayatnya. Nilai keyakinan keyakinan dalam bahasa sosial dan orang bertuhan itu disebut agama. Secara definisi agama sesuai hadist Nabi "Rasulullah SAW bersabda agama adalah akhlak yang baik", (Al-Thargib wa Al-Tarhib, 3:405) Agama dibina dan didoktrin mulai dari masa bayi, anak-anak, prapurber sampai dewasa bahkan sampai lanjut usia, (W. Crapps, 1994: 3). Kondisi keberagamaan pada lanjut usia menurut Erickson dalam W. Crapps, (1994: 4) nampak berkurang dan cenderung melaksanakan ibadah dengan segala keterbatasan fisik. Keadaan fisik pada lanjut usia bisa menjadi kendala secara teknis dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini disebabkan berkurangnya kinerja tubuh sehingga tidak mendukung dalam proses ibadah.

Tentunya aktivitas keagamaan lanjut usia ini menjadi sesuatu yang harus dipahami, aktivitas keagamaan lanjut usia merupakan daya yang mampu dimunculkan oleh dirinya untuk meningkatkan kedekatan kepada Tuhan serta sebagai bentuk penghambaan, (Retnosari,2016:15). Keberagamaan lanjut usia menjadi titik penting dalam menganalisis

bagaman ia bertuhan dan bersikap dan mereflesikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian secara utuh keberagamaan itu merupakan sikap yang teroganisir antara kognitif, afektif dan psikomotorik, (Nurzeha, 2017:4). Secara keseluruhan keberagamaan lanjut usia itu mencakup segala unsur dalam kehidupan dirinya dengan keterbatasan yang dimiliki sebagai kecenderungan untuk lebih mendekatkan dirinya kepada pencipta walaupun dalam keadaan yang tidak mendukung.

Menurut Djalaludin,(201:189) ciri-ciri keagamaan pada lanjut usia bisa dicirikan sebagai berikut:

1. Kondisi keberagamaan usia lanjut sudah mencapai kematangan dalam berkeyakinan.
2. Mulai muncul pengakuan secara realitas terhadap dunia akhirat dengan kesungguhan.
3. Sikap keberagamaan yang muncul mengarah kepada sikap saling cinta antar sesama dan menjunjung nilai-nilai luhur.
4. Cenderung lebih menerima pendapat keagamaan
5. Munculnya rasa takut pada kematian seiring dengan bertambahnya usia
6. Akibat rasa takut terhadap kematian, membentuk sikap kepercayaan dan perilaku untuk lebih meyakini akhirat.

Keadaan keagamaan lansia memang sudah mencapai kematangan dalam berkeyakinan idealnya. Akan tetapi kematangan beragama bukan hanya dilihat dari usia saja akan tetapi dari perilaku dan sikap dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama apakah nampak pada perilaku sebagai gambaran akhlak yang mulia.

Ma'rifatullah

Ma'rifat merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengenal zat yang Maha Agung. Dengan mempelajari ma'rifat diharapkan lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai sang pencipta. Ma'rifatullah menurut Prastyo, (2008:24) pengetahuan yang pasti mengenai sang pencipta yang berasal dari hati sanubari. Kemudian proses mengenal Allah merupakan bahasa yang lebih dikenal oleh para *sufi*. *Ma'rifatullah* bisa dikatakan proses memaknai Allah dalam diri sehingga memahami konsep perintah dan larangan. Sesungguhnya ma'rifatullah itu adalah jalan yang harus dilalui seorang hamba untuk mengenal tuhan yang didalam terdapat rintangan untuk mengenal penciptanya. Menurut imam al-ghozali dalam Murni, (2014:123), *ma'rifat* merupakan *al-karimah* untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, ketentraman dan ketenangan jiwa raga, serta kelezatan beribadah kepada Allah SWT.

Ciri-ciri orang yang berma'rifat adalah orang yang selalu membutuhkan Allah dalam setiap langkah kehidupannya, bercerita, dan dalam bersikap selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT, (Abatasa, 2009). Orang yang berma'rifat selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitasnya, (Hawwa, 2007:1). Berperilaku dan bersikap selalu meminta bimbingan kepada Allah agar membuat dirinya tenang dan merasa dekat dalam keadaan apapun. Orang yang mengenal Allah tidak akan risau dengan dunia, ia hanya fokus kepada kehidupan akhirat.

Kematian

Pada awal mulanya manusia dihidupkan oleh Allah SWT lalu diturunkan kemuka bumi ini untuk menjadi *khalifah*. Kemudian Allah matikan manusia untuk kembali, karena

pada hakikatnya manusia akan dimatikan. Kematian merupakan keharusan bagi setiap insan yang bernyawa, (Ali-Imran, 3:18). Kematian dapat dipahami ketiadaan hidup di alam dunia ini, yang merupakan sunatullah yang tidak bisa ditawar lagi.

Dalam menghadapi kematian ada beberapa faktor yang membuat orang enggan mati, ada orang yang enggan mati karena tidak mengetahui bagaimana kehidupan setelah mati, kemudian orang tidak ingin mati karena enggan meninggalkan keluarga, serta tidak mengetahui makna hidup dan mati, (Sihab: 1996:69). Kematian merupakan sesuatu yang permanen tidak bisa dirubah lagi. Secara medis ada tiga fase kematian yang pertama *agonal* keadaan denyut jantung tidak teratur, *fase klinis* pada fase ini masih dimungkinkan penyelamatan, dan fase kematian, keadaan tidak ada lagi yang bisa diselamatkan (kematian permanen), (Ayriza, 2016:5). Alur kematian seseorang berbeda-beda sesuai dengan penyebab yang dialami orang tersebut, kemudian waktu kematianpun tidak bisa diprediksi kapan datangnya hanya yang Maha Menciptakan yang mengetahui. Dalam hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kematian bukanlah sesuatu hal yang mutlak, akan tetapi manusia bisa hidup kembali di alam lain yaitu pada Q.S. Al-Baqarah ayat 154 Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Sesungguhnya orang yang mati akan hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu. Kematian adalah pembuka atau gerbang menuju jalan berikutnya sebagai perjalanan panjang manusia menuju Tuhannya. Bagi orang-orang yang bertaqwa yang dekat dengan Allah sesungguhnya ia tidak akan risau dengan kematian karena itu adalah satu-satunya jalan untuk bertemu Sang Maha Pencipta.

SIMPULAN

Kondisi lanjut usia (lansia) dalam beberapa faktor terdapat kekhawatiran dalam menghaapi kematian, penyebab dari kekhawatiran diantaranya; merasa takut dengan kematian, taku meninggalkan keluarganya, belum cukupnya amal ibadah dan takut menghadapi sakitnya kematian. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan jelas bahwa lansia merasakan kekhawatiran yang berlebih seperti gelisah dan ketakukatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yensi Ni'ma Agustin, 2013. Skripsi *Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan*, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulianti, 2011, *Pendekatan Cultural Spiritual Dalam Konseling Bagi Lansia*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- <http://kolom.abatasa.co.id/kolom/detail/nasehat/489/ciri-ciri-ahli-marifat.html>, diakses pada tanggal 26 April 2019

- <https://amarsuteja.blogspot.com/2012/10/agama.html>, diakses pada tanggal 26 April 2019
- Syeikh Sa'id Hawwa, 2007, *Ma'Rifatullah*, *google.schooler.com* diakses pada tanggal 26 April 2019.
- Murni, 2014. Marifatullah Menurut Imam Al-Ghazali Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Karimah, *Journalaraniri*, Vol. 01 no. 02 , UIN Araniri Banda Aceh
- Anga Teguh P, 2008. Skripsi *Nilai-nilai Ma;rifatullah dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang.
- San Sanjipavutra, 2007. *Menguak Misteri Kematian*, LPD publiser, Thailand.
- Rita, Yulia, 2016. *Kematian, Menjelang ajal dan berduka*, Psikologi Perkembangan Lansia dan Dewasa, Uiversitas Yogyakarta.